

Budidaya Cabai dengan Sistem Proliga

Silvia Yuniarti

I. Pendahuluan

Cabai merupakan salah satu komoditas strategis nasional. Fluktuasi harga yang terjadi sangat berpengaruh terhadap inflasi. Bagaimana cara menstabilkan harganya adalah dengan menyediakan produksi yang cukup, sesuai kebutuhan konsumen. Salah satu upaya untuk meningkatkan produksi cabai adalah melalui teknologi Produksi Lipat Ganda Cabai atau yang disingkat dengan Proliga Cabai.

Teknologi Produksi Lipat Ganda (Proliga) merupakan hasil penelitian Balai Penelitian Sayuran (Balitsa) Lembang, Badan Litbang Pertanian yang saat ini berganti nama menjadi BSIP, Kementerian Pertanian. Komponen teknologi Proliga berupa penggunaan varietas unggul, persemaian sehat, pengaturan pola tanam menjadi zig-zag double row/pengaturan kepadatan populasi, pemasangan mulsa plastik hitam perak, penanaman border jagung, dan pemenuhan kebutuhan unsur hara serta pengendalian OPT dengan prinsip PHT.

II. Pengolahan Tanah

Pengolahan tanah dilakukan dengan terlebih dahulu melakukan sanitasi lahan, selanjutnya dilakukan penggemburan lahan dengan cara mencangkul sampai kedalaman 30 – 40 cm. Lahan dibiarkan terkena sinar matahari (selama ± dua minggu). Sambil penjemuran lahan, dilakukan persiapan lahan (selebar 1 m) untuk penanaman border jagung di sekelilingnya. Jarak antara border jagung dengan tanaman cabai nantinya adalah 1 m. Selanjutnya, dilakukan pengolahan kedua dengan membuat bedengan dengan lebar 1 meter dan panjang sesuai lahan dengan jarak antar bedengan 50 cm. Pada kondisi pH tanah kurang dari 5,5 maka dilakukan pengapuran dengan kaptan/dolomit sebanyak 1.500 kg/ha yang diberikan setelah pencangkulan pertama (sebulan sebelum tanam).

III. Penggunaan Varietas Unggul

Penggunaan varietas unggul cabai berarti benih yang digunakan tidak boleh sembarangan, harus jelas varietasnya dan unggul. Pemilihan varietas cabai, memperhatikan beberapa hal: sesuai dengan permintaan pasar (rasa, warna, penampakan, ukuran), produktivitas tinggi, tahan terhadap serangan organisme pengganggu tumbuhan (OPT), dan cocok ditanam pada kondisi ekosistem setempat. Beberapa varietas unggul cabai, yaitu cabai besar: Lingga dan Mega Top, cabai keriting: Kencana, dan PM 99, cabai rawit: Rabani Agrihorti, Prima Agrihorti, dll, cabai hibrida: Inata Agrihorti.

IV. Persemaian Sehat

Pada persemaian dilakukan isolasi dengan menggunakan sungkup (tinggi > 2 m, dinding dari kain sifon atau kain kasa ukuran > 70 mesh/ cm², atap plastik transparan). Sebelum dilakukan persemaian, tempat persemaian disterilkan dengan cara disemprot dengan insektisida spirotetramat + imidaklorpid (1.0 ml/l),

kemudian dipasang perangkat kuning untuk memantau *Bemisia tabaci* sampai populasi nol. Selanjutnya, benih cabai direndam dalam larutan fungisida propamokarb hidroklorida (1 m/l) selama 1 jam atau direndam dengan air hangat pada suhu 50 - 60°C selama 2 jam.

Persemaian menggunakan tray/daun pisang/plastik dengan media persemaian terdiri dari tanah halus dari bawah pohon bambu + pupuk kandang (1 + 1) yang telah dikukus selama 4 jam. Semai cabai dilakukan \pm 10 hari setelah tanam jagung (setelah benih jagung tumbuh semua atau merata). Ketika persemaian berumur 3 minggu (3 daun sejati) dilakukan pemangkasan pucuk (*pinching*). Pemangkasan dilakukan dengan jarak 4 mm di atas daun yang pertama kali muncul. Pemangkasan menggunakan pisau/gunting yang tajam dan steril, disisakan 2 daun. Setelah selesai pemangkasan agar bekas potongan terhindar dari infeksi penyakit maka dilakukan penyemprotan fungisida. Lebih kurang 10 hari setelah *pinching* dilakukan penyemprotan inducer daun bunga pagoda/bunga pukul empat/bayam duri.

V. *Penanaman Border Jagung*

Penanaman border jagung berfungsi sebagai tanaman refugia dengan harapan serangga-serangga akan tertarik hinggap di tanaman jagung sehingga menghindarkan tanaman cabai dari serangan serangga tersebut. Penanaman border jagung dilakukan sebanyak 4 - 5 baris (Jarak tanam 20 x 20 cm zig-zag). Jarak border jagung dengan tanaman cabai 1 meter.

VI. *Pemasangan Mulsa*

Mulsa plastik hitam perak dipasang setelah pemberian pupuk dasar. Pelubangan mulsa dilaksanakan 2 minggu setelah pemasangan mulsa dengan jarak lubang (jarak tanam) 50 x 70 cm (zig-zag).

VII. *Pindah Tanam*

Benih cabai ditanam 3 hari setelah pelubangan mulsa pada waktu sore hari (\pm jam 15.00) dengan jarak tanam 50 x 70 cm zig-zag (2 - 1 - 2 benih / lubang), dengan sistem ini populasi meningkat menjadi 30 ribu tanaman/ha.

VIII. *Pemupukan*

Pupuk dasar menggunakan kompos ayam 20 ton/ha atau pakan sapi 30 ton/ha + pupuk NPK 16: 16: 16 (500 kg/ha). Jika pH tanah > 6,8 pupuk dasar ditambahkan ZA (200 kg/ha diberikan sebelum penutupan mulsa plastik hitam perak dan Pemberian asam humat 0,5 Kg / 100 liter air, sebanyak 2 kali, pertama disemprotkan pada saat pemasangan pupuk dasar, dan yang kedua, dikocorkan bersamaan dengan pupuk susulan (20 HST).

1. Asam Humat (0,5 Kg / 100 liter air) dikocorkan 200 ml (1gelas aqua) per lubang tanam pada umur 20 HST (sekali), jika pH tanah > 6,8
2. Pupuk susulan adalah pupuk NPK 16: 16: 16 (500 kg/ha), diberikan dengan cara dikocor, yaitu pupuk dilarutkan dalam air (1 Kg/100 liter) kemudian disiramkan pada lubang tanaman atau di sekitar tanaman (200 ml per tanaman). Pupuk susulan diaplikasikan setiap 10 hari sekali dimulai sejak tanaman berumur satu bulan sesudah tanam.

3. Pupuk KNO₃ warna merah dilarutkan dalam air (0,25 Kg / 100 liter air) sebanyak 2 kali pada umur 30 dan 50 HST. Sedangkan KNO₃ warna putih dilarutkan dalam air (0,25 Kg / 100 liter air) sebanyak 2 kali pada umur 60 dan 80 HST.
4. Pupuk daun (2 gr/l) disemprotkan ke daun, sebanyak 4 kali aplikasi selama musim tanam (pada umur 20, 35, 50 dan 65 HST)

IX. Pengendalian OPT

Pengendalian OPT dapat dilakukan dengan: 1) Penanaman jagung di sekitar lokasi sebagai penghadang *B. Tabaci*, 2) Sanitasi lahan, 3) Pencabutan tanaman terserang penyakit virus kuning, 4) Penggunaan penolak hama/ repellent: (minyak serai (2 ml/l) disemprotkan seminggu sekali ke pertanaman cabai dan Jagung, dan pemasangan kapur barus (10 butir/botol aqua 500ml) sebanyak 40 botol/ha. Pengendalian OPT menggunakan pestisida dengan prinsip PHT

Sumber:

Balai Pengujian Standar Instrumen Tanaman Sayuran